

Penerapan Berbagai Teknik Bimbingan dan Konseling Terhadap Psikologi Remaja Broken Home Korban Perceraian Orang Tua

Megga Nur Anzhal¹, Mamat Supriatna², Nadia Aulia Nadhirah³

¹Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: *[1anzhalimegga@upi.edu](mailto:anzhalimegga@upi.edu), [2ma2t.supri@upi.edu](mailto:ma2t.supri@upi.edu),
[3nadia.aulia.nadhirah@upi.edu](mailto:nadia.aulia.nadhirah@upi.edu)

Article History:

Submission
July 3rd, 2023

Accepted
Mei 2nd, 2024

Published
Mei 5th, 2024

Abstract. The family is the smallest unit of society. The family is also the right means in the formation of children's growth and development. However, divorce that occurs in a family can cause the growth and development of the child to be less than optimal. One of the stages in child development is adolescence. At this time, children who experience parental divorce with very unstable emotional levels become a challenge in themselves to be able to accept and face the harsh reality of their parents' divorce. The method used is a literature study by examining 18 journals, 1 book and 3 theses related to the topic to be discussed. Then the results of the review will be the results of the research. Based on the results of the study, several psychological impacts were experienced by adolescents and showed negative attitudes. In this case there are various guidance and counseling techniques to deal with broken home teenagers who are victims of parental divorce.

Keywords: Technique, Guidance and Counseling, Youth, Broken Home, Divorce

Abstrak. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Keluarga juga merupakan sara yang tepat dalam pembentukan tumbuh kembang anak. Namun, perceraian yang terjadi dalam suatu keluarga dapat menyebabkan tumbuh kembang akang menjadi kurang optimal. Salah satu tahapan dalam perkembangan anak adalah masa remaja. Pada masa ini, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dengan tingkat emosional yang sangat labil menjadi tantangan tersendiri untuk dapat menerima dan menghadapi kenyataan pahit dari perceraian kedua orang tuanya. Metode yang digunakan yakni studi literatur dengan menelaah 18 jurnal, 1 buku dan 3 skripsi berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Kemudian hasil dari penelaahan tersebut akan menjadi hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian didapat beberapa dampak psikologis yang dialami oleh remaja dan menunjukkan sikap-sikap negatif. Dalam hal ini terdapat berbagai teknik bimbingan dan konseling untuk menangani remaja broken home korban perceraian orang tua.

Kata Kunci: Teknik, Bimbingan dan Konseling, Remaja, Broken Home, Perceraian

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat. Keluarga yang harmonis merupakan dambaan setiap orang. Didalam keluarga yang harmonis pula anak-anak yang terlahir didalamnya akan tumbuh dan berkembang dengan optimal. Keluarga inti merupakan keluarag yang terdiri dari orang tua dan anak yang merupakan kelompok primer yang terikat satu sama lain, karena hubungan keluarga ditandai oleh kasih sayang, perasaan yang mendalami saling mendukung dan kebersamaan dalam kegiatan pengusaha (Aini, 2015, hlm. 25).

Harapan keluarga yang harmonis nyatanya tidak dapat dimiliki setiap orang, terkadang terdapat suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh kedua belah pihak. Meski banyak sekali pasangan telah berhasil menikah dan menjalani bahtera kehidupan yang baru yaitu kehidupan rumah tangga,

dan tak sedikit pula yang mengalami masalah keluarga yang tidak harmonis sehingga menyebabkan terjadinya perceraian (Aini, 2015, hlm. 25).

Seharusnya pada diri seorang anak merasakan fungsi keluarga yakni merasakan kasih sayang, merasa aman, nyaman dan mendapat dukungan dari keluarga. Keluarga berfungsi untuk memberikan kasih sayang dan rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, memberikan perhatian di antara anak dan orang tua, memberikan kedewasaan kepribadian anggota keluarga, serta memberikan identitas pada keluarga (Lestari, 2014 dalam jurnal Saturrosidah, Mayangsari, & Hidayatullah, 2018, hlm. 22). Namun fungsi keluarga tersebut sepertinya tidak dapat dimiliki oleh anak-anak broken home yang mengalami perceraian pada kedua orang tuanya.

Akibat dari malfungsinya keluarga terhadap anak mengakibatkan beberapa dampak secara psikologis. Dampak psikologis yang ditunjukkan oleh anak broken home korban perceraian akan berbeda tergantung pada usia anak. Anak-anak di usia sekolah, dari usia 6 hingga 8 tahun mungkin bersedih terhadap perubahan yang terjadi di keluarga mereka dan merindukan kehadiran orangtua yang pergi, sedangkan anak di usia 9 hingga 12 tahun sudah dapat memahami dan menjaga perasaannya, tetapi kemarahan merupakan emosi yang paling kuat ditampilkan oleh anak di usia ini (Saturrosidah, Mayangsari, & Hidayatullah, 2018, hlm. 22). Anak yang telah memasuki masa remaja dikatakan sudah mampu memahami perceraian yang terjadi pada orangtua. Remaja akan merasakan sakit hati dan menyimpan kemarahan atas perceraian orangtua (McIntosh, Burke, Dour,

dan Gridley, 2009 dalam Saturrosidah, Mayangsari, & Hidayatullah, 2018, hlm. 22).

Respon yang ditunjukkan remaja broken home korban perceraian akan berbeda pula pada setiap individu. Respon yang ditunjukkan cenderung pada respon positif dan ada pula yang menunjukkan respon negatif. Remaja yang merespon perceraian orangtuanya tersebut dengan cara negatif seperti menjadi nakal, sering berkelahi, atau berbagai hal negatif lainnya (Asriandari, 2015 dalam Saturrosidah, Mayangsari, & Hidayatullah, 2018, hlm 22).

Berawal dari respon negatif tersebut akibat dari dampak psikologis perceraian orang tua pada remaja menyebabkan menurunnya potensi-potensi yang dimiliki akibat dari belum bisanya remaja menerima, dan mencari solusi atas apa yang tengah dialaminya. Salah satu faktor penyebab rendahnya potensi remaja dalam menyelesaikan masalah yang

berdampak pada munculnya kenakalan remaja dan berbagai permasalahan adalah akibat hubungan keluarga yang tidak baik, sehingga orang tua sendiri lemah dalam melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya (Rahmawati, 2015 dalam Fahrurrazi & Casmini, 2020, hlm. 143).

Remaja yang identik dengan tingkat emosional yang tinggi tentu dapat memperparah dampak psikologis yang tengah dialaminya akibat perceraian kedua orang tua. Pada masa remaja seseorang akan mudah merasa takut, khawatir, atau bahkan gelisah, terutama saat dihadapkan pada suatu problem (Batubara, 2016 dalam Fahrurrazi & Casmini, 2020, hlm. 143). Dampak tersebut tentu dapat diturunkan dengan melalui beberapa teknik bimbingan dan konseling. Melalui bimbingan dan konseling yang diberikan kepada remaja diharapkan dapat meningkatkan kembali potensi-

potensi yang dimiliki remaja serta dapat mereduksi perilaku negatif yang ditunjukkannya.

B. LANDASAN TEORI

Perceraian menurut Sayyid Quthb adalah barang halal yang paling dibenci Allah, akan tetapi diperbolehkan karena darurat, di saat kedamaian sukar diwujudkan kecuali dengan perceraian. (Anggraeni & Karneli, 2020, hlm. 307). Menurut Hurlock perceraian merupakan kulminasi dari penyebab perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. (Khoiriyati & Amalia, 2018, hlm. 37). Sehingga perceraian adalah sebuah pemutusan hubungan pernikahan antara suami-istri yang sudah tidak mencari lagi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. (Wahyudi, 2016; Saturrosidah, Mayangsari, & Hidayatullah, 2018; Hasanah, 2019; Julita,

Ferdiansyah, & sari, 2019; Fitriana, & Dian, 2020; Bohhori, 2020; Pradipta & Desinigrum, 2017).

Masa remaja adalah salah satu fase kehidupan manusia. Pada masa remaja, individu tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak juga disebut anak-anak. Menurut Sarwono Remaja merupakan masa transisi dari periode anak menuju dewasa (Desiningrum, Indriana, & Siswati, 2017). Masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia yang dianggap penting. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Ali dan Asrori, dalam Desiningrum, Indriana, & Siswati, 2017). Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa dimana individu menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling

bertentangan (Prasetyono, 2014 dalam Leylemin, 2019, hlm. 81).

Broken home merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan akibat tanpa hadirnya salah satu dari kedua orang tua disebabkan oleh meninggal, bercerai, meninggalkan keluarga dan lain-lain (Nurbaiti, 2019, hlm. 33). Menurut Pujosuwarno (dalam Jannah, 2019, hlm. 12-13) “broken home adalah keretakan didalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain diantara anggota keluarga tersebut.” Broken home merupakan suatu keadaan (perceraian) yang terjadi karena tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga baik antara suami-istri maupun anak (Hadyani & Indriana, 2017 dalam Fahrurrazi & Casmini, 2020, hlm. 143). Yang menjadi faktor penyebab kerap terjadinya broken home adalah putusnya hubungan (pernikahan) antara ibu dan

bapak disebabkan karena kematian dan perceraian (Pratama, dkk., 2016 dalam Fahrurrazi & Casmini, 2020, hlm. 143).

Adrian (dalam Bahiroh & Sumarwoto, 2014, hlm. 3) menyatakan bahwa inti dari pengertian korban perceraian adalah anak yang merasakan tanda kematian keutuhan keluarganya, rasanya separuh diri anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orangtua mereka bercerai dan mereka pun harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam, perasaan penolakan dan ditinggalkan akan merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah. Atas dasar beberapa pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya korban perceraian dapat diartikan sebagai kesedihan dan perasaan kehilangan yang timbul dalam diri anak karena orang tua (Bahiroh & Sumarwoto, 2014, hlm. 3).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (Crow & Crow, 1960 dalam Prayitno & Erman, 2015, hlm. 94). Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyessuaian yang bijaksana (Jones, Staffire & Stewart, 1970 dalam Prayitno & Erman, 2015, hlm. 95). Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan

masalah itu (Jones, 1951 dalam Prayitno & Erman, 2015, hlm. 100). Dengan demikian, bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwa dan juga potensinya dalam sebuah lingkungan.

Teknik dalam KBBI memiliki arti yakni cara (kepandaian dan sebagainya) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Teknik Bimbingan dan Konseling adalah cara yang dipakai dalam layanan yang diberikan kepada konseli. Berikut adalah beberapa teknik bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk menangani anak broken home korban perceraian: (1) Konseling Behavior. Gerald Corey (dalam Wahyudi, 2016, hlm. 4) Behavior merupakan salah satu pendekatan

layanan bimbingan dan konseling yang berakar pada berbagai teori belajar. Penerapan prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif; (2) Konseling Parent Child Interaction Therapy. Teknik bimbingan dan konseling melalui pendekatan parent child interaction therapy pada dasarnya menjelaskan bahwa pentingnya orangtua menerapkan pengasuhan otoritatif dengan cara memenuhi dua kebutuhan anak yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan batasan perilaku. Dua kebutuhan ini dituangkan dalam dua fase terapi yaitu child direct interaction (CDI) dan parent direct interaction (PDI) (Dina, 2018, hlm. 95); (3) Achmad Juntika Nurihsan (dalam Bahiroh & Sumarwoto, 2014, hlm. 4) menyatakan bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial pribadi; (4) Konseling Realitas. Konseling

realitas membantu konselor untuk mengubah perilaku yang tidak bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab karena secara teoretis, perilaku bertanggung jawab akan mengarahkan pada identitas sukses (Novalina, 2017 dalam Anggraeni & Karneli, 2020, hlm. 308); (5) *Konseling Logoterapi*. Menurut Bastaman (dalam Leylemin, 2019, hlm. 87) menyatakan pendekatan logoterapi memiliki strategi mengintegrasikan spiritual dengan psikofisik dan kepribadian manusia; (6) *Konseling Cinema Therapy*. Cinema therapy merupakan metode penggunaan film untuk memberi efek positif pada klien (Khoiriyati & Amalia, 2018, hlm. 38). Hesley (dalam Khoiriyati & Amalia, 2018, hlm. 38) mengidentifikasi tujuan cinema therapy atau “videowork” sebagai potensi sarana untuk membuka diskusi dalam terapi; (7) *Konseling Islami*. Hakekat konseling Islami merupakan

upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memperdayakan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar (Bohhori, 2020, hlm. 8); (8) *Konseling Rational Emotif Therapy*. Rational Emotif Therapy adalah aliran psikoterapy yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun berfikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri (Mawadah, 2019, hlm. 29).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah 18 jurnal, 1 buku dan 3 skripsi terkait teknik bimbingan dan konseling untuk remaja broken home korban perceraian orang tua. Hasil telaah dari berbagai literatur ini akan digunakan sebagai hasil dari penelitian. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian.

D. HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Agus Slamet Wahyudi bahwa dampak psikologis yang ditunjukkan oleh remaja adalah sikap indisciplener. Dimulai sering datang terlambat, meninggalkan pelajaran tanpa izin dengan pergi ke kantin sekolah, terlebih setelah ke kantin mereka merokok. Ketidakdisiplinan yang ditunjukkan lagi

seperti sering mengeluarkan baju dan tidak shalat dhuha.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekmil Lana Dina pada remaja usia 15 tahun dengan inisial AN bahwa dampak psikologi yang ditunjukkan yakni anak tersebut menjadi pendiam, tertutup, sering tidak mengerjakan tugas, prestasinya menurun, sangat labil dan bahkan AN sempat melakukan praktik bunuh diri dengan mengores pergelangan tangannya dengan pecahan kaca namun dapat dicegah oleh Ibu panti yang mengasuhnya.

Dari hasil penelitian Seffany & Coralia dalam jurnal yang ditulis Elvina menyatakan bahwa perceraian orang tua menimbulkan dampak negatif bagi anak, yaitu anak banyak merasakan emosi negatif dalam kehidupan sehari-harinya seperti sedih, kesal, marah, dan iri. Seperti yang dikatakan seorang penulis jurnal: remaja yang berasal dari orang tua yang

bercerai lebih rentan mengalami masalah akademis, masalah yang bersifat eksternal seperti kenakalan remaja, dan masalah internal seperti depresi dan kecemasan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini didapatkan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap perilaku remaja yang direhabilitasi di Panti Sosial Marsudi Putra Paramita Mataram adalah mencuri, penyalahgunaan narkoba, miras, pencabulan, bolos sekolah, pelecehan seksual. Khususnya yang dialami wanita adalah hamil di luar nikah. Adapun bentuk dampak psikologis yang dirasakan oleh remaja diantaranya adalah rasa malu, rasa sedih, rasa marah, merasa tidak diinginkan, kesepian, kehilangan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Anggraeni dan Yeni Karneli dari salah seorang konseli yakni setelah perceraian konseli merasa bahwa

orang tuanya tidak lagi mencintainya, sehingga salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mendapatkan hak orang lain walaupun hal tersebut merupakan kegiatan yang tidak normal yakni menjadi seorang kleptomania.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafaela Paskalia Lelyemin terhadap dua orang konselinya yakni kedua konseli tersebut tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Ratna Nur Fitriana, Siti Fitriana, dan Primaningrum Dian didapatkan bahwa dalam diri individu ketika orang tuanya bercerai, anak tidak dapat menerima peristiwa tersebut. Rasa tidak menerima yang dialami oleh anak tidak dapat tersampaikan pada orang tua, sehingga anak lebih memilih untuk diam. Karena kediaman anak, membuat anak cenderung melampiaskannya pada hal-hal yang kurang tepat, yaitu lebih

seringnya keluar malam, menjadi anak yang pendiam, introvert, menyendiri, kabur saat ada masalah, dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda Julita, M. Ferdiansyah dan Kurnia sari didapatkan bahwa gambaran kondisi afeksi remaja pasca mengalami perceraian orang tua memiliki sikap murung, perasaan sedih, kecewa yang diungkapkan hanya dengan menangis. Sehingga menjadikan remaja yang susah untuk diatur, emosian, lebih banyak diam, prestasi belajar yang menurun, dan mudah tersinggung apalagi jika membahas tentang keluarga, lebih bersikap pada perilaku yang negatif itu semua disebabkan karena faktor keluarga yang telah bercerai.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita Laras Pradipta dan Dinie Ratri Desinigrum didapatkan bahwa pada salah satu subjeknya yakni yang berinisial TD, perceraian

orangtua memberikan dampak dalam persetujuan seks pranikah yang dilakukannya. Subjek melakukan hubungan seks pranikah dengan salah satu teman KKNnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah didapatkan bahwa orang tua yang bercerai, akan berpengaruh pada psikologis anak diantaranya yaitu anak kurang mendapat perhatian, perlindungan dari rasa aman, cinta kasih sayang dari ayah dan ibunya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Despi Trianti, Nuzuar, Siswanto, Idi Warsah, dan Endang didapat bahwa remaja yang mengalami kegoncangan dan belum bisa menerima kenyataan pahit dari perceraian orang tua mereka, perilaku remaja berubah menjadi pemurung, tidak percaya diri, sulit bergaul dan bahkan hilang keberanian mengemukakan pendapat di depan teman-temannya di sekolah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrazi dan Casmini didapat bahwa subjek dengan inisial MP setelah kedua orang tuanya bercerai maka ia pun merasa depresi dan melampiasan emosinya tersebut dengan mengajak teman-temannya untuk meminum minuman beralkohol dan juga pergi ke tempat hiburan malam.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anis Saturrosidah, Marina Dwi Mayangsari, dan M. Syarif Hidayatullah didapat bahwa remaja korban perceraian akan mengalami penurunan pada kecerdasan adversitas yakni kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup, dalam hal ini tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan hidup.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia Mira Motika Jannah didapat bahwa remaja korban perceraian berada pada

kategori resiliensi rendah yakni pada indikator regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, causal analysis, self-efficacy dan reaching out. Hal ini menunjukkan subjek berada dalam penuh tekanan dan perlu meningkatkan resiliensi.

Dari Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nila Yulina Mawadah didapat bahwa remaja yang mengalami perceraian kedua orang tua mengalami tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Salis Khoiriyati dan Eka Rizki Amalia didapat bahwa anak korban perceraian mengalami trauma psikologis yang sangat berat, mulai dari stres ringan, sampai depresi berat. Selain itu, trauma atas perceraian orang tua bisa menyebabkan kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut karena mereka merasa tidak sama dengan anak yang lainnya. Mereka malu atas perceraian orang tuanya, bahkan bagi orang tuanya sudah menikah

lagi, mereka akan malu terhadap khalayak umum.

E. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Agus Slamet Wahyudi dalam penerapan teknik konseling behavioristik yang meliputi reinforcement, punishment dan reward menunjukkan pengaruh positif dalam menurunkan sikap indisipliner akibat perceraian orangtua.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekmil Lana Dina dalam menerapkan teknik bimbingan dan konseling Parent Child Interaction Therapy yang memiliki dua fase diantaranya: Fase pertama CDI menggunakan konsep pendekatan teori attachment dimana pada fase ini orangtua mengembangkan hubungan yang secure sehingga pada fase ini tercipta interaksi orangtua dan anak yang lebih hangat dan positif. Fase kedua adalah PDI, dimana orangtua diajarkan untuk menjelaskan hal

yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan apa konsekuensinya. Berdasarkan studi dari penerapan intervensi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa PCIT efektif dalam menangani kasus anak sebagai korban perceraian orangtua.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Afifatul Fitria Bahiroh Vitalis Djarot Sumarwoto dalam menerapkan bimbingan pribadi-sosial dengan teknik simulasi dapat meningkatkan kemampuan emosional korban perceraian.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rafaela Paskalia Lelyemin dalam menerapkan konseling logoterapinya pada subjek yakni JM dan GR dapat membuat mereka tersadar akan perilaku negatif mereka dan ingin merubah sikap negatif tersebut menjadi sikap positif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Salis Khoiriyati dan Eka Rizki Amalia dalam

menerapkan cinema therapy sebagai teknik terapeutik yang melibatkan pemilihan film untuk konseli yang menonton secara individual atau dalam kelompok dapat mencapai tujuan terapeutik tertentu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nila Yulina Mawadah dalam menerapkan konseling rasional emotif terapi pada 3 subjek dapat memberikan pengaruh positif yakni dengan semakin meningkatnya keyakinan atas kemampuan diri sendiri, optimis, objektif bertanggung jawab, dan rasional dan realistis.

Dari hasil penelitian penerapan konseling Realitas yang dilakukan oleh Dewi Yulianti, Yuli Hardianti dan Aulia Mira Motika Jannah yakni pemberian layanan konsling Realitas dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya konsep diri siswa broken home dan konseling realita terbukti berpengaruh efektif dalam

meningkatkan resiliensi siswa broken home.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini yakni model bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Panti Sosial Marsudi Putra Paramita Mataram, yakni bimbingan kelompok, bimbingan individu, bimbingan sosial, bimbingan mental dan bimbingan spiritual. Sedangkan yang dilakukan oleh Bohhori dalam menerapkan konseling islami yakni metode konseling keteladanan, pembiasaan, nasehat dan perhatian dengan fokus terapi shalat, membaca al-qur'an, zikir dan berdoa.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil data penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni: Dampak psikologis yang dimiliki oleh remaja broken home korban

perceraian diantaranya; emosional, kesedihan, kemarahan, kesepian, kehilangan, kekecewaan kemudian dari hal tersebut menumbuhkan perilaku indisipliner, penurunan dalam bidang akademik dan kepercayaan diri, sulit bergaul, kenakalan remaja seperti meminum minuman keras, seks pranikah, pergi ke klub malam. Bahkan dampak psikologis yang terburuk yakni remaja bisa mengalami depresi yang berujung pada praktik bunuh diri.

Bimbingan konseling yang dapat digunakan yakni diantaranya: (1) teknik behavioristik; (2) parent child interaction; (3) bimbingan konseling islami; (4) bimbingan dan konseling realitas; (5) bimbingan dan konseling pribadi-sosial; (6) konseling logoterapi; (7) cinema therapy; dan (8) rational emotif therapy.

G. DAFTAR RUJUKAN

Aini, N. (2015). Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Dampak Psikologis

- Remaja Akibat Perceraian Orang Tua. *Al-Tazkiah*, 24-35.
- Anggraeni, D. E., & Karneli, Y. (2020). Penggunaan konseling realitas pada klien kleptomania sebagai akibat kondisi broken home. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 306-311.
- Bahiroh, A. F., & Sumarwoto, V. D. (2014). Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Emosi Korban Perceraian Berbantuan Bimbingan Pribadi-Sosial dengan Teknik Simulasi Siswa SMP Negeri 1 Takeran Kabupaten Magelang. *Counsellia: jurnal bimbingan dan konseling*, 1-14.
- Bohhori. (2020). Konseling Islami Solusi Dampak Psikologis bagi Anak Korban Perceraian. *Tawshiyah*, 1-17.
- Desiningrum, D. R., Indriana, Y., & Siswati. (2017). Intensi penggunaan gadget dan kecerdasan emosional . Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital , 65-71.
- Dina, E. L. (2018). Penanganan Kasus Anak Korban Perceraian Orang Tua Melalui Parent Child Interaction Therapy di Save The Children Yogyakarta. *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 80-96.
- Elvina, E., & Weismann, I. T. (2020). Pengaruh Bimbingan Konseling Guru Terhadap Prestasi Belajar Anak Korban Perceraian di SMP Kristen

- Aletheia Surabaya . OSF Preprint, 1-10.
- Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 142-152.
- Fitriana, R. N., Fitriana, S., & Dian, M. P. (2020). Dampak Perceraian Terhadap Regulasi Emosi Siswa SMK. *Prosiding Konferensi Ilmiah UNISSULA (KIMU) 4* (pp. 343-355). Universitas Islam Sultan Agung: Semarang.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak. *Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 18-24.
- Jannah, A. M. M. (2019) Keefektifan Konseling Individu Melalui Pendekatan Realita untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Broken Home di SPMA Negeri H Moenadi. (Skripsi). Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Julita, W., Ferdiansyah, M., & sari, K. (2019). Analisis Kondisi Afeksi Siswa Remaja Pasca Mengalami Perceraian Orang Tua di SMPN 1 Pagar Gunung. *Juang: Jurnal Wahana Konseling*, 1-7.
- Khoiriyati, S., & Amalia, E. R. (2018). Efektivitas Cinema Therapy untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Perceraian Orang Tua. *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 36-48.
- Leylemin, R. P. (2019). Pelaksanaan Konseling Logoterapi dalam Menangani Kasus Ketidakmampuan Penyesuaian Diri pada Dua Siswa yang Mengalami Perceraian Orang Tua di SMK SMJ. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 80-98.
- Mawadah, N. Y. (2019) Pendekatan Model Rational Emotif Therapy dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Remaja Terdampak Perceraian di SMK Islam Bustanul Ulum Kecamatan Pekusari Kabupaten Jember. (Skripsi). Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Nurbaiti, N. (2019). Layanan Konseling Individu pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan. (Skripsi). Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri.
- Pradipta, Y. L., & Desinigrum, D. R. (2017). Pengalaman Menjalin Hubungan dengan Lawan Jenis pada Anak Korban Perceraian (Studi Kualitatif Fenomenologis Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orangtua). *Jurnal Empati*, 442-447.
- Prayitno, & Erman. (2015). *Dasar-Dasar bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saturrosidah, A., Mayangsari, M. D., & Hidayatullah, M. S. (2018).

- Pengaruh Kelekatan dengan Orang Tua terhadap Kecerdasan Adversitas pada Remaja Korban Perceraian. *Jurnal Kognisia*, 21-27.
- Trianti, D., Nuzuar, Siswanto, Warsah, I., & Endang. (2020). Problematika Pendidikan Anak Pasca Perceraian Orang Tua. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 106-121.
- Wahyudi, M. A. (2016). Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Korban Perceraian di SMP Diponegoro. *Analisis*, 209-228.
- Yulianti, D., & Hardianti, Y. (2018). Pengaruh Pendekatan Konseling Realitas untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Broken Home SMAN 1 Sikur. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 64-73.